

KEMAMPUAN DASAR GURU YANG PROFESIONAL DALAM MENGIMPLEMANTSIKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Yustina Tawuru May, Umar Ali

Guru Mata Pelajaran Biologi Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kupang

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Mayyustin@gmail.com

Abstract

This research explores the key role of professional teachers in presenting the Independent Learning Curriculum in educational environments. The main focus involves teachers' in-depth understanding of the principles of the new curriculum, the ability to design appropriate learning, adaptability to student needs, application of educational technology, and effective collaboration and communication skills.

The results of this paper provide insight into how professional teachers can be a driving force for success in implementing the Independent Learning Curriculum, creating a dynamic learning environment and meeting the demands of contemporary education. The implications of this paper can provide a basis for the development of better teacher training programs and educational policy strategies that support the full success of the Independent Learning Curriculum initiative.

Keywords: Basic teacher abilities, Professionalism, Independent learning

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran kunci guru profesional dalam menghadirkan Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan pendidikan. Fokus utama melibatkan pemahaman mendalam guru terhadap prinsip-prinsip kurikulum baru, kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai, adaptabilitas terhadap kebutuhan peserta didik, penerapan teknologi pendidikan, serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi efektif.

Hasil dari tulisan ini memberikan wawasan tentang bagaimana guru yang profesional dapat menjadi motor penggerak sukses dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memenuhi tuntutan pendidikan kontemporer. Implikasi tulisan ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan program pelatihan guru yang lebih baik

dan strategi kebijakan pendidikan yang mendukung kesuksesan penuh dari inisiatif Kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci: *Kemampuan dasar guru, Profesional, Merdeka belajar*

A. PENDAHULUAN

Tuntutan terhadap lulusan dan layanan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya deregulasi yang memungkinkan peluang lembaga pendidikan asing membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan antar lembaga penyelenggara pendidikan dan pasar kerja akan semakin berat. Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan kecuali hanya mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik dan layanan lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan. Untuk mencapai terselenggaranya pendidikan bermutu, dikenal dengan paradigma baru manajemen pendidikan yang difokuskan pada otonomi, akuntabilitas, akreditasi dan evaluasi (Karsidi, 2005).

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan kita, maka segala komponen pendukung harus dikerahkan secara maksimal. Salah satu komponen yang penting selain guru yang berkualitas adalah kurikulum yang selama ini telah mengalami beberapa kali perubahan sesuai perkembangannya. Terakhir dan yang sedang marak didengungkan sekarang ini adalah kurikulum merdeka belajar yang menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) merupakan suatu kebijakan baru yang diciptakan untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. .

Chandra pada laman <https://gurubinar.id>, menjelaskan bahwa Kurikulum ini tercipta sebagai akibat dari pandemi Covid-19 yang membuat pendidikan di Indonesia menurun drastis hingga dinyatakan bahwa 70% siswa berada di bawah kompetensi minimum dalam membaca hal sederhana atau dalam menerapkan konsep matematika dasar atau dikenal dengan learning loss. Dengan penurunan ini, maka diciptakanlah kurikulum baru sebagai solusi yang dinamai Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan kurikulum ini maka pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Pada laman yang sama Tiri juga menjelaskan bahwa melalui kurikulum ini, maka guru bisa memilih perangkat ajar untuk menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat dari masing-masing peserta didik. Kurikulum baru 2021 ini nantinya akan digunakan untuk seluruh satuan pendidikan mulai dari PAUD hingga SMA/SMK maupun Pendidikan Khusus dan Kesetaraan.

Keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pengajar dan pendidik. Sebab dalam pengimplementasiannya kurikulum merdeka belajar

memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut menurut Wilman Juniardi (2023) dalam www.quipper.com yaitu membuat beberapa episode dengan fokus program yang berbeda-beda namun tetap sinergis. Sinergitas ini mampu mengubah sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas.

Untuk maksud tersebut maka dibutuhkan tenaga pendidik yang bermutu serta memiliki kemampuan dasar yang memadai dalam mengelola proses belajar mengajar secara profesional. Walaupun guru telah dipersiapkan oleh suatu lembaga khusus yaitu lembaga pendidikan yang khusus mencetak tenaga pendidik, namun hal tersebut masih menyisahkan rasa kekhawatiran dari beberapa kalangan yang terus mempersoalkan apakah guru tersebut sudah profesional sebagaimana yang diharapkan, sebab dalam pendidikan profesionalisme merupakan sikap seseorang terhadap profesinya yaitu menjalankan tugas sesuai bidang keahliannya. Dengan memahami akan profesinya tersebut maka diharapkan dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat diperoleh hasil belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan.

Persolan-persoalan di atas menunjukkan bahwa ada kerisauan terkait profesionalisme guru dalam menerapkan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar, sehingga berdampak pada mutu lulusan yang juga dirasakan rendah dari aspek kualitas. Untuk itu peningkatan profesi guru perlu terus dilakukan dengan berbagai upaya sehingga apa yang diharapkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Kesadaran akan pentingnya peningkatan profesi guru ini perlu digalakan terus mengingat tugas utama seorang guru yang profesional adalah mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik, sebagai pengajar, dan juga sebagai pelatih. Untuk melaksanakan ketiga tugas tersebut, seorang guru minimal harus memiliki lima kemampuan dasar, yaitu: (1) menguasai kurikulum, (2) menguasai materi setiap mata pelajaran, (3) menguasai metode dan teknik, (4) komitmen terhadap tugasnya, dan (5) berdisiplin (Depdikbud, 1993).

Jika hal ini terlaksana dengan penuh kesadaran baik dari dalam diri guru itu sendiri dan didukung dengan program-program dari pemerintah serta tersedianya sumber belajar yang memadai, maka apa yang diharapkan dalam rangka pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dapat diwujudkan dan hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas belajar siswa dan mutu lulusan dari aspek kualitas.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara sejumlah buku, jurnal, bahkan karya tulis ilmiah yang memiliki relevansi dengan pembahasan mengenai kemampuan dasar guru yang profesional dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar atau dikenal dengan penelitian kepustakaan.

Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah. Pertama, pengumpulan data dari literature-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan kemampuan dasar guru yang profesional dalam mengimplemantasikan kurikulum merdeka belajar. Kedua, reduksi data untuk memperoleh informasi yang relevan dari data-data yang telah dikumpulkan. Ketiga, penyajian data yang disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian. Keempat, penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan dalam teknik analisis data satu sama lain saling terpaut guna memastikan pembahasan agar tetap mengarah pada rumusan masalah dan tujuan penelitian (Munawwarah & Hibana, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Dasar Guru Yang Profesional

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi professional adalah sebagai berikut: *Pertama*, Menguasai Kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah arah dari suatu kebijakan yang harus dilaksanakan oleh sebuah institusi pendidikan. Kurikulum memberikan arah atau pedoman agar setiap guru yang melaksanakan proses belajar mengajar di kelas tidak keluar dari apa yang telah digariskan. Menurut Syaodih (2009), kurikulum mempunyai makna yang luas, yaitu sebagai semua rancangan pendidikan siswa, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa berkat arahan dan bimbingan dari sekolah. Dalam rumusan terakhir ini kurikulum meliputi juga kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, sebagai rencana, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan, asalkan diarahkan dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah. Selain sebagai rencana, kurikulum juga diartikan sebagai sistem. Sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, bahkan sistem kehidupan sebagai keseluruhan. Ke dalam sistem kurikulum selain komponen kurikulum sebagai rencana, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum juga termasuk komponen-komponen seperti: tujuan pendidikan, siswa, guru, sarana prasarana, dan fasilitas pendidikan lainnya serta lingkungan. Lingkungan ini merupakan meliputi: lingkungan sekitar dan lingkungan yang lebih luas yang mencakup segi-segi fisik, sosial, ekonomi, budaya, politik, religi, bahkan keamanan. Lebih lanjut Syaodih juga menjelaskan bahwa, salah satu landasan yang digunakan untuk menyusun kurikulum adalah landasan psikologis. Landasan ini menekankan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan untuk membantu mengembangkan peserta didik. Peserta didik adalah manusia yang berbeda dengan benda mati ataupun binatang, karena manusia memiliki segi-segi psikologis. Manusia itu merupakan makhluk yang unik, memiliki sifat, karakteristik dan kemampuan yang beragam tetapi membentuk suatu kesatuan yang khas. Dasar pemikiran yang dikemukakan Syaodih di atas dapat dijelaskan bahwa inti dari penerapan sebuah kurikulum itu harus didasarkan pada pemahaman tentang faktor-faktor yang mendukung atau terselenggaranya sebuah kurikulum yang telah disusun dengan memperhatikan segala aspek pendukung seperti tujuan pendidikan, siswa, guru, sarana prasarana, dan fasilitas pendidikan lainnya serta lingkungan termasuk pemahaman tentang keunikan dan keberagaman dinamika perkembangan individu. Untuk itu, guru dituntut agar dapat menguasai kurikulum dengan segala karakteristiknya dan mampu menjabarkannya menjadi program-program pendidikan yang lebih

operasional dalam bentuk rencana tahunan, rencana bulanan, rencana mingguan sampai pada rencana harian yang siap disajikan di muka kelas. Jika ini terlaksana dengan baik maka pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dapat dijalankan secara terarah sesuai tujuannya.

Kedua, Menguasai materi setiap mata Pelajaran. Setiap guru harus menguasai materi matapelajaran yang diasuhnya dan harus yakin benar bahwa apa yang disampaikan kepada siswa benar-benar telah dikuasai dan dihayati secara mendalam (Ristan, 2010). Guru tidak boleh mengajarkan hal yang salah kepada siswa, karena kesalahan itu akan terbawa hingga suatu saat jika dia menemukan kebenarannya maka kepercayaan terhadap guru yang pernah mengajarkannya menjadi luntur. Sosok seorang guru di depan kelas bagi siswa atau anak didik adalah orang yang tahu akan apa yang mau disampaikan. Siswa menganggap bahwa guru tahu segalanya, maka untuk itu setiap guru yang hendak melaksanakan proses belajar mengajar di kelas harus dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan menguasai materi yang akan diajarkannya.

Ketiga Menguasai metode dan Teknik. Agar tercipta pembelajaran atau pengajaran yang efektif, perlu digunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan pendekatan, model, metode mengajar/pembelajaran hendaknya didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) karakteristik mata pelajaran, dan (3) kemampuan siswa (Syaodih, 2009). Suatu keputusan penting dalam pengembangan proses adalah penentuan metode yang akan digunakan. Metode digunakan untuk menggerakkan proses pembelajaran. Selama ini berkembang pendapat bahwa metode mengajar ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai. Model demikian mengandung kelemahan dasar yaitu kegiatan di kelas akan selalu didominasi oleh guru. Guru menjadi pusat kegiatan dan peserta didik melakukan kegiatan turunan dari apa yang dilakukan guru. Model penentuan metode yang demikian harus diubah dan kegiatan peserta didik haruslah merupakan pertimbangan utama dalam menentukan metode mengajar (Hamid, 2009).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap guru yang melakukan proses belajar mengajar di kelas harus dapat menguasai metode dan teknik secara baik. Guru harus menguasai bagaimana caranya menyampaikan setiap materi pelajaran kepada siswa, karena itu guru harus menguasai berbagai metode mengajar. Dengan menguasai banyak metode diharapkan guru mampu menciptakan suasana “belajar sambil bekerja” dan “belajar sambil bermain” sesuai konteks materinya.

Keempat, Komitmen terhadap tugasnya. Steers dan Poster (1983) sebagaimana dikutip Banun (2009) memandang komitmen sebagai suatu sikap. Menurut orang yang memiliki komitmen adalah orang yang bersedia melibatkan diri terhadap organisasinya. Orang tersebut mau menyumbangkan segala sesuatu yang ada pada dirinya demi untuk kepentingan organisasi, dengan maksud agar organisasi tersebut tetap dalam keadaan baik. Pendapat senada juga disampaikan oleh Glickman (1981) yang mengungkapkan bahwa seseorang dianggap berkomitmen apabila ia bersedia mengorbankan tenaga dan waktunya secara relatif lebih banyak dari apa yang telah ditetapkan baginya, terutama dalam usaha-usaha peningkatan pekerjaannya. Berdasarkan kedua pendapat di atas, komitmen guru bisa diartikan sebagai kemauan seorang guru untuk berbuat lebih banyak lagi dalam upaya meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Setiap guru berada dalam

satu tingkat komitmen tertentu. Glickman (1981) menggambarkan tingkat komitmen tersebut dalam suatu kontinum yang bergerak dari komitmen tingkat rendah sampai tinggi, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1, Commitment Continuum

Low		High	
A	Perhatian terhadap siswa sedikit	A	Perhatian terhadap siswa dan guru lain tinggi
B	Waktu dan energi yang disediakan sedikit	B	Waktu dan energi yang disediakan telah banyak
C	Perhatian utama pada satu macam tugas/pekerjaan	C	Perhatian utama dengan cara berbiat lebih banyak bagi orang lain

Ristan (2010) menggambarkan bahwa tingkat profesionalisme guru ditentukan juga oleh komitmen guru terhadap tugasnya. Tugas guru akan berjalan sukses manakala didukung oleh perasaan bangga terhadap tugasnya. Karena itu guru harus dibina agar merasa bangga terhadap tugas yang diembannya. Ia menambahkan bahwa Guru yang mencintai tugasnya secara otomatis akan selalu berusaha meningkatkan dirinya untuk lebih profesional.

Dari semua gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa komitmen terhadap tugas bagi seorang guru adalah suatu kemuliaan karena tugas guru tidak hanya sebagai pengajar saja melainkan juga sebagai pelatih dan pembina. Dalam kaitan dengan itu, maka jika seorang guru yang ingin mencapai derajat profesional sebagaimana yang diharapkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mutu lulusan, maka sang guru tersebut harus selalu memiliki dedikasi yang tinggi serta sadar dengan komitmennya dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Proses belajar mengajar yang bermutu dapat lahir dari jiwa seorang guru yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, sebab dipundak guru tersimpan segala harapan akan masa depan bangsa dan negara yang bermartabat.

Kelima, Berdisiplin. Yang tidak kalah pentingnya dari ke lima kemampuan dasar guru yang profesional adalah berdisiplin. Guru harus berdisiplin dalam segala hal terutama berkaitan dengan komitmen tugasnya. Ristan (2010) menegaskan bahwa komitmen guru terhadap tugasnya akan berdampak pada perilaku yang disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Hal yang demikian akan bermuara pada penanaman nilai dan sikap disiplin pada anak didiknya. Lebih lanjutkan di tegaskan bahwa penanaman disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian yang kuat pula pada siswa. Semua ini akan berhasil, jika guru berdisiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Dari penegasan Ristan di atas dapat dijelaskan bahwa untuk menjalankan tugas dan kewajiban seorang guru dengan baik dalam rangka mencapai derajat profesionalisme maka disiplin menjadi tolak ukurnya. Lalai dalam menjalankan tugas bukanlah sosok dari seorang guru yang

diharapkan, karena dengan demikian telah tercermin dalam sikap dan perilaku yang tidak seharusnya menjadi contoh bagi siswa sebagai peserta didik.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Sebagaimana dikutip pada laman <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id> dijelaskan bahwa untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: a) Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam, b) Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), c) Capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan Pendidikan, d) Memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas, dan e) Mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka belajar memiliki Prinsip yang mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut: a) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya, b) Pembelajaran kokurikuler berupa projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum, dan c) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidikan.

Satuan pendidikan menerjemahkan Capaian Pembelajaran dengan menyusun kurikulum operasional dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar pelajar dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Muatan capaian pembelajaran dapat dikelola pendidik sebagai mata pelajaran tersendiri, tematik, integrasi, atau sistem blok. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: a) Asesmen diagnostic yaitu Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan, b) Perencanaan yaitu Guru menyusun **proses**

pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan dan c) Pembelajaran yaitu Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

C. KESIMPULAN

Guru yang profesional memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kemampuan dasar guru mencakup beberapa aspek kunci, antara lain: a) Pemahaman Mendalam terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, b) Kemampuan Merancang Pembelajaran yang Relevan, c) Adaptabilitas terhadap Kebutuhan Peserta Didik, d) Kemampuan Menerapkan Teknologi Pendidikan, dan e) Kolaborasi dan Komunikasi Efektif.

Dengan memiliki kemampuan dasar ini, guru dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif, dan memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Banun, Sri Muslim. 2010. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung:Alfabeta.
- Depdikbud. 1986. *Pedoman Pembinaan Guru*. Jakarta:Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan dasar
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan dasar, landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Glickman, CD. 1981. *Development Supervision*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hamid, Said Hasan. 2009. *Pengembangan Kurikulum sekolah*. Jurnal Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2, Ilmu Pendidikan Praktis. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI.
- Karsidi, Rafik. 2005. *Profesionalisme guru dan peningkatan mutu pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 23 Juli 2005.
- Kwartolo, Yuli. 2005. *Menyiapkan Guru yang Berkualitas dengan Pendekatan Micro Teaching*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.04 / Th.IV / Juli 2005.
- Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Jakarta Depdikbud.

- Siahaan, Amiruddin. 2005. Substansi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan (Guru) Islam. Jurnal Analytika Islamica, Vol. 7 No. 2, 2005:44-69.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran. Jurnal Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2, Ilmu Pendidikan Praktis. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI.
- Raka Joni, T. 1989. Profesi Guru di Indonesia; Tawaran dan Tantangan. Analisis, 18 (4) hal 42-48.
- Ristan, 2010. Supervisi Pengajaran Berwawasan Spiritual di Sekolah Dasar. Disertasi tidak diterbitkan. Malang:Program Studi manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Chelsea Cornelia Chandra pada laman https://gurubinar.id/blog/dampak-kurikulum-merdeka-belajar-sebagai-kurikulum-baru?blog_id=205